



GENEALOGI TASAWUF

ULAMA NUSANTARA ABAD 19

Jaringan Dan Transmisi Intelektual-Spiritual

NUR HADI IHSAN



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1 Angka 1 Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 1 Angka 4 Pemegang Hak Cipta adalah pencipta sebagai pemilik Hak Cipta, pihak yang menerima hak tersebut secara sah dari pencipta, atau pihak lain yang menerima lebih lanjut hak dari pihak yang menerima hak tersebut secara sah.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GENEALOGI
TASAWUF
ULAMA NUSANTARA ABAD 19:
Jaringan dan Transmisi Intelektual-Spiritual

Nur Hadi Ihsan



Diterbitkan oleh:

UNIDA Gontor Press

Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471

HP : +62 821-4197-9785 (WhatsApp)

Email : press@unida.gontor.ac.id

Website: press.unida.gontor.ac.id



Judul Buku:

Genealogi Tasawuf Ulama
Nusantara Abad 19:
Jaringan dan Transmisi
Intelektual-Spiritual

Desain Sampul:

Sonia Trisna Wijaya

Penulis:

Nur Hadi Ihsan

Cetakan I:

Juni 2025

Editor:

Niken Ratna Sari

Spesifikasi:

264 hlm.+ xvi ; A5

Penata Letak:

Ihsan Fauzi

ISBN:

978-623-5432-67-0

Distributor:

Toko Buku La Tansa

Jl. HOS Cokroaminoto
Bangunsari, Kec.
Ponorogo, Ponorogo,
East Java
Telp. +62 895 0342 1751

**Toko Buku UNIDA
Gontor**

Main Building UNIDA
Gontor, Siman,
Ponorogo, East Java,
Indonesia
Telp. +62 821-4197-9785

Toko Online

Shopee:

unida.gontor.press

Website:

press.unida.gontor.ac.id

HAK CIPTA DILINDUNGI

Hak Cipta © 2025, pada Penulis

Hak Penerbitan pada Penerbit UNIDA Gontor Press
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad 19: Jaringan dan Transmisi Intelektual-Spiritual* ini dapat hadir di hadapan para pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan buku ini bermula dari kegelisahan akademik yang penulis rasakan selama mengkaji khazanah intelektual Islam Nusantara. Meskipun telah banyak kajian yang membahas tentang sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara, namun penelusuran mendalam tentang genealogi pemikiran tasawuf dan jaringan transmisi keilmuan para ulama Nusantara abad ke-19 masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Periode ini merupakan masa yang sangat krusial, karena pada era ini dinamika intelektual-spiritual Islam Nusantara mengalami perkembangan yang signifikan, sekaligus menghadapi berbagai tantangan dari kolonialisme dan modernitas.

Kajian ini menempatkan enam tokoh sentral dalam perkembangan tasawuf Nusantara: Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Daud bin Abdullah al-Fatani, dan Muhammad Sholeh Darat al-Samarani. Menariknya, meski beberapa tokoh ini hidup dalam periode yang merentang dari awal abad ke-18, karya dan pemikiran mereka membentuk satu kesatuan genealogis yang mencapai puncak pengaruhnya pada abad ke-19. Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812), Muhammad Nafis al-Banjari (1735-1812), dan Daud bin Abdullah al-Fatani (1769-1847), misalnya, meletakkan fondasi intelektual yang kemudian berkembang pesat dan mendapatkan momentumnya di abad ke-19.

Dalam penyusunan buku ini, penulis secara sadar membatasi ruang lingkup pembahasan pada karya-karya yang telah terpublikasikan; baik dalam bentuk cetak maupun digital. Keputusan metodologis ini diambil dengan pertimbangan bahwa telah tersedia cukup banyak sumber primer dan sekunder yang telah diterbitkan dan dapat diakses secara luas oleh publik. Kajian sistematis terhadap karya-karya terpublikasi ini memberikan landasan yang memadai untuk membangun argumentasi dan analisis dalam buku ini.

Sumber-sumber primer yang menjadi rujukan utama meliputi karya-karya tasawuf para ulama Nusantara yang telah dicetak dan beredar luas, seperti *Salalim al-Fudlala'*, *Qami' al-Tughyan*, *Nasha'ih al-'Ibad* dan *Maraqi al-'Ubudiyyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani; *Fath al-'Arifin* karya Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi; *Sabil al-Muhtadin* dan *Kanz al-Ma'rifah* karya Muhammad Arsyad al-Banjari; *al-Durr al-Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari; *Furu' al-Masa'il* dan *al-Fadla'il Bidayat al-Hidayah* karya Daud bin Abdullah al-Fatani; *Minhaj al-Atiqiya'* dan *Kitab Munjiyat* karya Kiai Sholeh Darat serta beberapa karya penting

lainnya. Selain itu, berbagai kajian kontemporer tentang tasawuf Nusantara yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku dan artikel jurnal juga menjadi sumber sekunder yang sangat berharga dalam memperkaya analisis dan perspektif dalam buku ini.

Melalui penelusuran terhadap sumber-sumber terpublikasi tersebut, penulis menemukan bahwa para Sufi Nusantara abad ke-19 telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk corak keislaman yang khas di kawasan ini. Mereka tidak hanya berhasil membangun jaringan keilmuan yang luas, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran tasawuf yang *genuine*, yang mencerminkan dialog yang produktif antara tradisi Islam universal dengan kearifan lokal Nusantara.

Ketersediaan edisi cetak dan digital dari karya-karya primer para ulama ini, ditambah dengan berbagai kajian sekunder yang telah dilakukan oleh para sarjana terdahulu, memberikan basis yang kokoh untuk menganalisis genealogi pemikiran dan jaringan transmisi keilmuan mereka. Melalui sumber-sumber yang telah terpublikasi ini, dapat dipetakan dengan jelas bagaimana ajaran-ajaran tasawuf ditransmisikan, dikembangkan, dan dikontekstualisasikan dalam realitas masyarakat Nusantara yang beragam.

Buku ini berupaya memetakan dan menganalisis genealogi pemikiran tasawuf ulama Nusantara abad ke-19 melalui tiga perspektif utama. Pertama, dari sisi historis-genealogis, buku ini menelusuri silsilah keilmuan dan jaringan guru-murid yang terbangun antara ulama Nusantara dengan para guru mereka, terutama di Haramain, serta dengan sesama ulama di berbagai wilayah Nusantara. Kedua, dari aspek doktrinal-intelektual, buku ini mengkaji bagaimana konsep-konsep kunci dalam tasawuf seperti *ma'rifah*, *Wahdat al-Wujud*, dan integrasi syariat-tarekat-hakikat, dipahami dan dikembangkan oleh para ulama ini. Ketiga, dari sisi sosial-kultural, buku ini menganalisis bagaimana

ajaran-ajaran tasawuf dikontekstualisasikan dalam realitas masyarakat Nusantara yang plural.

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa para Sufi Nusantara abad ke-19 telah berhasil mengembangkan model tasawuf yang ramah dan integratif. Analisis terhadap karya-karya mereka menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam memadukan dimensi esoteris dan eksoteris Islam, mengharmoniskan aspek spiritual dengan syariat, serta mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal. Model tasawuf seperti ini terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter keislaman yang distingtif: ramah, *istiqamah*, dan berkeadaban.

Dalam konteks kekinian, kajian tentang genealogi pemikiran tasawuf ulama Nusantara ini menjadi sangat relevan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, serta munculnya berbagai tantangan baru dalam kehidupan keagamaan, pemikiran dan pendekatan para Sufi Nusantara ini dapat memberikan inspirasi dan perspektif baru dalam merespons berbagai persoalan kontemporer.

Buku *Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad 19: Jaringan dan Transmisi Intelektual-Spiritual* ini secara khusus disiapkan sebagai buku referensi utama bagi mahasiswa semester 7 pada mata kuliah Tasawuf Ulama Nusantara di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor. Namun, ruang lingkup kajian dalam buku ini juga sangat bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, dan pembaca umum yang berminat mendalami kajian perkembangan tasawuf serta pemikiran Islam di Nusantara, khususnya pada abad ke-19. Dengan demikian, buku ini diharapkan tidak sekadar menjadi referensi akademis, melainkan juga sumber inspirasi untuk memahami dinamika intelektual-spiritual yang kaya dan kompleks dalam sejarah Islam Nusantara.

Tentu saja, sebagai sebuah kajian yang berbasis pada sumber-sumber terpublikasi, buku ini memiliki berbagai keterbatasan. Penulis menyadari bahwa masih banyak manuskrip dan dokumen historis yang belum terakses atau belum diterbitkan yang mungkin dapat memberikan perspektif tambahan atau bahkan berbeda dari temuan-temuan dalam buku ini. Karena itu, buku ini sebaiknya dipandang sebagai salah satu kontribusi dalam upaya yang berkelanjutan untuk memahami dan mengapresiasi warisan intelektual Islam di Nusantara, dan diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan memanfaatkan sumber-sumber yang belum terakses atau belum terpublikasi.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini, terutama kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karya-karyanya telah menjadi sumber rujukan penting dalam penulisan buku ini. Kepada para kolega yang telah memberikan masukan dan kritik yang konstruktif, serta kepada keluarga yang telah memberikan dukungan selama proses penulisan buku ini.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kajian Islam di Nusantara, khususnya dalam bidang tasawuf dan sejarah intelektual. Semoga karya ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan warisan intelektual para Sufi Nusantara. Segala kekurangan dan kekeliruan dalam buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Gontor, November 2024

Nur Hadi Ihsan

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix

BAB PERTAMA: PENDAHULUAN

A. Signifikansi Genealogi Tasawuf dalam Dinamika Islam di Nusantara	1
B. Jaringan Intelektual-Spiritual dan Pembentukan Identitas Keislaman	4
C. Kerangka dan Batasan Kajian	7

BAB KEDUA: KONTEKS HISTORIS DAN SOSIOLOGIS

A. Dinamika Islam di Nusantara Abad ke-19	15
B. Kondisi Sosio-Politik dan Keagamaan	17
C. Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam (Abad 19) ..	19
D. Hubungan Haramain-Nusantara	22
E. Dinamika Literatur Tasawuf di Nusantara Abad 19 ..	25

BAB KETIGA: TOKOH-TOKOH SUFI NUSANTARA ABAD KE-19 DAN KARYA-KARYA TASAWUFNYA

A. Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897)	32
1. Biografi Intelektual	32

2. Karya di Bidang Tasawuf	38
a. <i>Salalim al-Fudlala'</i>	38
b. <i>Qami' al-Thughyan</i>	39
c. <i>Maraqi al-'Ubudiyyah</i>	41
d. <i>Nasha'ih al-'Ibad</i>	43
3. Kontribusi Pemikiran dan Pengaruh Nawawi al-Bantani	44
B. Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi	49
1. Biografi dan Jaringan Keilmuan	49
2. Karya Utama: Kitab Fath al-'Arifin	54
3. Pendiri dan Perannya dalam Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.	56
4. Pemikiran tentang Integrasi Syariat dan Hakikat	60
C. Muhammad Nafis al-Banjari (1735-1812)	63
1. Latar Belakang dan Aktivitas Keilmuan	64
2. Karya Monumental: <i>al-Durr al-Nafis</i>	65
a. Pendekatan yang Santun dalam Memahami Tasawuf Filosofis	68
b. Kontribusi Pemikiran dan Pengaruhnya	72
D. Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1710-1812)	75
1. Riwayat Hidup dan Aktivitas Keilmuan	76
2. Karya-Karya Utama Muhammad Arsyad al-Banjari	80
a. <i>Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amr al-Din</i> .	80
b. <i>Risalah Kanz al-Ma'rifah</i>	81
3. Integrasi Dimensi Esoteris dan Eksoteris	83
4. Kontribusi dalam Pengembangan Spiritualitas Islam	86
E. Daud bin Abdullah al-Fatani (1769-1847)	89
1. Latar Belakang dan Pengaruhnya di Kawasan Patani	89
2. Karya-Karya Tasawuf: <i>Furu' al-Masa'il</i> dan <i>al-Fadla'il Bidayat al-Hidayah</i>	92

3. Pendekatan yang Berimbang dan Santun dalam Memadukan Syariat dan Hakikat	95
4. Perannya dalam Transmisi Pemikiran Tasawuf di Nusantara-Patani	99
F. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani (1820-1903)	104
1. Biografi dan Jaringan Intelektual di Jawa	104
2. Karya di Bidang Tasawuf	110
a. <i>Minhaj al-Atqiya'</i> (Jalan Orang-Orang Takwa)	110
b. <i>Kitab Munjiyat</i> (Kitab yang Menyelamatkan)	111
3. Integrasi Tasawuf dengan Konteks Sosial-Budaya Jawa	112
4. Karakteristik Pemikirannya yang Khas Nusantara	117

BAB KEEMPAT: GENEALOGI AJARAN DAN AMALAN TASAWUF ULAMA NUSANTARA

A. Genealogi Konseptual Pemikiran Tasawuf	122
1. Konsep <i>Ma'rifah</i> dan Hakikat:	122
a. Genealogi Pemikiran <i>Wahdat al-Wujud</i> dari Muhammad Nafis al-Banjari	123
b. Konsep <i>Ma'rifah</i> dalam Pemikiran Nawawi al-Bantani	124
c. Artikulasi Hakikat oleh Sholeh Darat	129
d. Persamaan dan Perbedaan Konseptual antar Tokoh.	131
e. Dimensi Ontologis dan Metafisis	132
f. Dimensi Epistemologis.	133
g. Metodologi Spiritual dan Praktik	133
h. Relasi Syariat-Tarekat-Hakikat	135
i. Kontekstualisasi dan Adaptasi	135
2. Integrasi Syariat-Tarekat-Hakikat dalam Pemikiran Tasawuf Ulama Nusantara	136

a.	Genealogi Pemikiran Ahmad Khatib al-Sambasi	136
b.	Pengembangan Konsep Integrasi Syariat-Tarekat-Hakikat oleh Arsyad al-Banjari	139
c.	Kontribusi Daud al-Fatani dalam Integrasi Syariat-Tarekat-Hakikat	141
d.	Adaptasi Ritual dengan Konteks Lokal	148
e.	Standardisasi dan Modifikasi Praktik	151
2.	Sistem Pembinaan Spiritual	155
a.	Metode <i>Suluk</i> dan <i>Khalwat</i>	155
b.	Perkembangan Sistem <i>Bai'at</i> dalam Tradisi Tarekat	159
c.	Transmisi Adab dan Etika Sufi dalam Tradisi Tarekat	161
d.	Evolusi Model Pembimbingan dalam Tradisi Tarekat	163

BAB KELIMA: JARINGAN DAN TRANSMISI INTELEKTUAL DALAM KARYA ULAMA SUFI NUSANTARA

A.	Analisis Intertekstual Karya-karya Tasawuf	168
1.	Genealogi Konseptual	168
a.	Penelusuran Akar Gagasan dari Teks-teks Klasik	168
b.	Transformasi dan Adaptasi Konsep dalam Karya Lokal	171
c.	Inovasi Pemikiran Tasawuf dalam Konteks Nusantara Abad 19	173
d.	Pola Pengembangan Doktrin Tasawuf	176
2.	Jaringan Referensial	179
a.	Kitab-kitab Rujukan Utama	179
b.	Pola Sitasi dan Pengutipan dalam Praktik Ritual	182

c. Metode Pengembangan Argumentasi dalam Praktik Ritual	185
d. Dialog Antar Teks dalam Tradisi Penulisan ..	187
B. Pola Transmisi Pengetahuan dalam Teks.....	191
1. Metodologi Penulisan.....	191
a. Struktur Penyampaian Ajaran.....	191
b. Teknik Elaborasi Konsep	194
c. Sistem Penjelasan Doktrinal.....	197
d. Model Penguraian Praktik Spiritual.....	200
2. Saluran Tekstual dalam Transmisi Pengetahuan	203
a. <i>Syarah</i> dan <i>Hasyiyah</i> Sebagai Media Transmisi	203
b. Terjemah dan Adaptasi Karya	206
c. Kompilasi dan Ringkasan Ajaran	208
d. Pengembangan Literatur Pedagogis.....	211
C. Kontekstualisasi Ajaran dalam Karya.....	215
1. Adaptasi Kultural dalam Karya Ulama	215
a. Penggunaan Bahasa dan Istilah Lokal	215
b. Integrasi Kearifan Setempat dalam Praktik Ritual	218
c. Respons Terhadap Isu-isu Regional	221
d. Harmonisasi Ajaran dengan Budaya	225
2. Strategi Tekstual dalam Transmisi Ajaran	228
a. Teknik Persuasi dalam Penulisan	229
b. Metode Legitimasi Ajaran	231
c. Pola Argumentasi Doktrinal	234
d. Pendekatan dalam Menjelaskan Konsep yang Kompleks	237
 BAB KEENAM: KESIMPULAN.....	 241
Daftar Pustaka	249
Biografi Penulis	263

BAB PERTAMA

Pendahuluan

A. Signifikansi Genealogi Tasawuf dalam Dinamika Islam di Nusantara

Kajian tentang genealogi tasawuf ulama Nusantara abad ke-19 merupakan pembahasan yang memiliki signifikansi mendalam untuk memahami dinamika perkembangan Islam di kawasan ini. Periode ini menandai fase krusial dalam sejarah Islam di Nusantara, karena pada era ini terjadi intensifikasi hubungan intelektual-spiritual antara Haramain (Mekah dan Madinah) dengan berbagai wilayah di Nusantara.¹ Jaringan ulama yang terbentuk tidak hanya mencerminkan transmisi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakteristik keislaman yang khas di Nusantara, yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan Islam di kawasan ini hingga periode kontemporer.

Signifikansi kajian genealogi tasawuf ulama Nusantara terletak pada perannya sebagai pendekatan metodologis dalam memahami pembentukan tradisi keilmuan Islam. Azyumardi Azra dalam studinya yang mendalam mengemukakan bahwa

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 15-17.

jaringan ulama yang terbentuk pada periode ini menjadi fondasi bagi perkembangan Islam di kawasan Melayu-Indonesia.² Melalui penelusuran genealogis, dapat dipahami bagaimana ajaran tasawuf ditransmisikan, diadaptasi, dan dikontekstualisasikan dalam lingkungan sosial-budaya Nusantara yang kompleks dan beragam.

Kompleksitas jaringan ulama Nusantara-Haramain pada abad ke-19 tidak dapat dilepaskan dari konteks global yang lebih luas. Seperti dikemukakan oleh Hodgson, periode ini ditandai dengan transformasi besar dalam dunia Islam. Pada era ini terjadi pergeseran paradigma dalam transmisi pengetahuan Islam.³ Para ulama Nusantara tidak hanya berperan sebagai penerima pasif ajaran dari Haramain, tetapi juga aktif dalam mengembangkan dan mengkontekstualisasikan ajaran tersebut sesuai dengan kondisi lokal.

Urgensi penelusuran jaringan ulama semakin relevan mengingat peran sentral mereka dalam membentuk karakteristik Islam di Nusantara yang ramah dan akomodatif. Martin van Bruinessen menegaskan bahwa jaringan ulama Nusantara-Haramain tidak hanya berfungsi sebagai saluran transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan otoritas keagamaan.⁴ Jaringan ini memfasilitasi pertukaran ide, kitab-kitab, dan praktik keagamaan yang kemudian membentuk tradisi intelektual yang khas dan berkelanjutan.

Dokumentasi transmisi keilmuan menjadi aspek krusial dalam memahami dinamika perkembangan Islam di Nusantara. Michael Laffan menggarisbawahi pentingnya penelusuran *sanad*

² Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), h. 8-12.

³ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 3: *The Gunpowder Empires and Modern Times* (Chicago: University of Chicago Press, 1974), h. 233-238.

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 19-25.

dan *ijazah* sebagai bukti otentik transmisi pengetahuan.⁵ Melalui dokumentasi ini, dapat direkonstruksi jalur transmisi ajaran tasawuf dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus memahami proses adaptasi dan transformasi ajaran dalam konteks lokal. Pentingnya dokumentasi ini juga digarisbawahi oleh Dhofier dalam studinya tentang tradisi pesantren.⁶

Dimensi intelektual dalam jaringan ulama Nusantara tercermin dari produktivitas literasi yang tinggi. Para ulama tidak hanya mentransmisikan pengetahuan secara lisan, tetapi juga menghasilkan karya-karya tulis yang monumental. Syekh Nawawi al-Bantani, misalnya, melalui karya-karyanya telah memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan wacana keislaman di Nusantara.⁷ Karya-karyanya yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman menjadi rujukan penting di pesantren-pesantren hingga saat ini.

Kontribusi ulama Nusantara dalam perkembangan tasawuf juga terlihat dalam inovasi organisasi tarekat. Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi berhasil mengintegrasikan dua tarekat besar (Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah) yang kemudian berkembang luas di Nusantara.⁸ Inovasi ini menunjukkan kreativitas intelektual ulama Nusantara dalam merespons kebutuhan spiritual masyarakat lokal sambil tetap mempertahankan ortodoksi ajaran. Dalam penelitian tentang sejarah dan perkembangan tarekat di Indonesia menegaskan bahwa inovasi organisasi tarekat oleh ulama Nusantara tidak hanya menunjukkan kreativitas intelektual, tetapi juga membuktikan

⁵ Michael Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia* (London: RoutledgeCurzon, 2003), h. 27-31.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 85-90.

⁷ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 45-50.

⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 253-260.

keberhasilan mereka dalam membangun jaringan spiritual yang berkelanjutan di kawasan ini.⁹

B. Jaringan Intelektual-Spiritual dan Pembentukan Identitas Keislaman

Johns dalam studinya menekankan bahwa tasawuf memainkan peran sentral dalam proses Islamisasi Nusantara.¹⁰ Para Sufi berhasil mengembangkan pendekatan dakwah yang adaptif dan santun, yang memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Pemahaman atas genealogi tasawuf, dengan demikian, menjadi kunci untuk memahami karakteristik Islam di Nusantara yang ramah dan toleran. Sebuah studi memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bagaimana jaringan tarekat yang dibentuk oleh para ulama Nusantara berperan penting dalam membentuk karakteristik Islam yang khas di kawasan ini, sekaligus menjadi medium efektif dalam transmisi ajaran Islam secara lebih luas.¹¹

Dimensi sosial dari jaringan ulama tidak kalah pentingnya untuk dikaji. Riddell menunjukkan bahwa jaringan ulama tidak hanya berfungsi sebagai saluran transmisi pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas Muslim Nusantara.¹² Para ulama ini berhasil membangun sintesis antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal, menciptakan model keberagamaan yang distingtif dan berkelanjutan.

Steenbrink dalam studinya menggarisbawahi peran pesantren sebagai institusi kunci dalam transmisi pengetahuan Islam di

⁹ Nur Hadi Ihsan, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia," *Jurnal KALIMAH*. Vol. 10, No. 2, September 2012, 193-216.

¹⁰ A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): h. 10-23.

¹¹ Nur Hadi Ihsan, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia," *Jurnal KALIMAH*. Vol. 10, No. 2, September 2012, 193-216.

¹² Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World* (Singapore: Horizon Books, 2001), h. 184-189.

Nusantara.¹³ Sistem pendidikan pesantren yang mengombinasikan aspek intelektual dan spiritual menjadi medium efektif dalam mentransmisikan ajaran tasawuf sekaligus membentuk karakter moral santri. Model pendidikan ini menjadi prototipe bagi pengembangan pendidikan Islam di Nusantara.

Pada level metodologis, penelusuran genealogi tasawuf membantu mengungkap kompleksitas hubungan guru-murid yang membentuk karakteristik tasawuf Nusantara. Woodward menekankan bahwa pemahaman atas jaringan ini essential untuk mengurai dinamika perkembangan Islam di kawasan ini.¹⁴ Melalui pendekatan genealogis, dapat dipahami bagaimana otoritas spiritual dan intelektual ditransmisikan dan dilegitimasi.

Dimensi politik dari jaringan ulama juga perlu mendapat perhatian. Seperti dikemukakan oleh Ricklefs, ulama Nusantara pada abad ke-19 tidak hanya berperan dalam ranah keagamaan, tetapi juga terlibat dalam gerakan sosial-politik melawan kolonialisme.¹⁵ Jaringan ulama menjadi medium mobilisasi sosial dan resistensi kultural terhadap hegemoni kolonial.

Dimensi epistemologis dari transmisi pengetahuan dalam jaringan ulama Nusantara juga menarik untuk dikaji. Khaled el-Rouayheb dalam studinya menunjukkan bahwa abad ke-17 hingga 19 bukanlah periode stagnasi intelektual dalam dunia Islam sebagaimana sering diasumsikan.¹⁶ Di Nusantara, periode ini justru menandai fase produktif dalam pengembangan wacana keislaman, khususnya dalam bidang tasawuf dan fikih.

¹³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 20-25.

¹⁴ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), h. 133-138.

¹⁵ M.C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)* (Singapore: NUS Press, 2007), h. 75-80.

¹⁶ Khaled El-Rouayheb, *Islamic Intellectual History in the Seventeenth Century: Scholarly Currents in the Ottoman Empire and the Maghreb* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), h. 157-162.

Aspek metodologis dalam transmisi pengetahuan tasawuf di Nusantara menunjukkan karakteristik yang unik. Drewes dalam kajiannya mengungkapkan bagaimana ulama Nusantara mengembangkan metode pengajaran yang mengintegrasikan aspek doktrinal dengan praktik spiritual.¹⁷ Metode ini kemudian menjadi model standar dalam pendidikan tasawuf di berbagai pesantren.

Kajian tentang jaringan ulama juga penting dalam konteks historiografi Islam di Nusantara. Seperti diungkapkan oleh Anthony Reid, dinamika hubungan maritim di kawasan Asia Tenggara memfasilitasi pertukaran ide dan pembentukan jaringan intelektual yang kompleks.¹⁸ Para ulama memanfaatkan jalur perdagangan maritim ini untuk membangun dan memperluas jaringan keilmuan mereka.

Kontribusi ulama Nusantara dalam pengembangan literatur tasawuf juga signifikan. Abdul Hadi W.M. dalam kajiannya menunjukkan bagaimana karya-karya tasawuf berbahasa Melayu yang dihasilkan pada periode ini tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan bahasa dan sastra Melayu.¹⁹

Signifikansi kajian genealogi tasawuf ulama Nusantara abad ke-19 juga terletak pada kontribusinya dalam memahami dinamika Islam kontemporer di kawasan ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Martin van Bruinessen, banyak dinamika keagamaan kontemporer yang akarnya dapat dilacak pada perkembangan di abad ke-19.²⁰

¹⁷ G.W.J. Drewes, "Indonesia: Mysticism and Activism," dalam *Unity and Variety in Muslim Civilization*, ed. Gustave E. von Grunebaum (Chicago: University of Chicago Press, 1955), h. 284-310.

¹⁸ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680* (New Haven: Yale University Press, 1993), h. 132-145.

¹⁹ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 177-182.

²⁰ Martin van Bruinessen, "Origins and Development of the Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia," *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): h. 1-23.

Pemahaman atas periode ini, dengan demikian, menjadi kunci untuk memahami kompleksitas Islam di Nusantara pada era kontemporer.

Kajian ini juga membuka perspektif baru dalam memahami kontribusi Nusantara terhadap perkembangan pemikiran Islam global. Tradisi intelektual yang dikembangkan oleh para ulama Nusantara tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan sumbangsih signifikan bagi diskursus Islam internasional. Hal ini menunjukkan bahwa Nusantara bukan sekadar wilayah pinggiran dalam peta intelektual Islam, melainkan menjadi salah satu pusat pengembangan pemikiran Islam yang dinamis dan kreatif.

C. Kerangka dan Batasan Kajian

Penelusuran genealogi tasawuf ulama Nusantara pada abad ke-19 merupakan kajian yang memerlukan pembatasan dan penetapan ruang lingkup yang jelas dan terukur. Penetapan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis kajian, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang memungkinkan pembacaan mendalam terhadap dinamika intelektual dan spiritual yang berkembang pada masa tersebut. Ruang lingkup yang ditetapkan juga membantu dalam memahami kompleksitas hubungan antara berbagai elemen yang membentuk lanskap tasawuf ulama Nusantara.

Pemilihan abad ke-19 (1800-1900) sebagai periode kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa masa ini merepresentasikan era keemasan dalam perkembangan jaringan keilmuan Islam di Nusantara. Periode ini menandai fase transformatif dalam sejarah intelektual Islam di kawasan ini, yang ditandai dengan intensifikasi hubungan antara komunitas Muslim Nusantara dengan pusat-pusat pembelajaran Islam di Timur Tengah,

khhususnya Haramain.²¹ Pada masa ini, terjadi peningkatan signifikan dalam produksi karya-karya keislaman berbahasa Melayu dan Jawi, yang mencerminkan kematangan tradisi intelektual lokal sekaligus kemampuan adaptasi terhadap wacana Islam global.²²

Dinamika sosial-politik pada abad ke-19 juga memberikan konteks yang unik bagi perkembangan tasawuf di Nusantara. Penetrasi kolonial yang semakin intensif mendorong munculnya respons-respons intelektual dan spiritual yang distingtif dari kalangan ulama. Hal ini tercermin dalam karya-karya mereka yang tidak hanya membahas aspek-aspek doktrinal tasawuf, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial-keagamaan kontemporer. Periode ini juga menyaksikan munculnya gerakan-gerakan pembaruan keagamaan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan tasawuf di Nusantara.²³

Kajian ini mencakup dua wilayah geografis yang saling terjalin dalam jaringan keilmuan Islam. Pertama, wilayah Nusantara yang meliputi teritorial yang saat ini menjadi bagian dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Wilayah ini tidak hanya menjadi tempat berkembangnya pusat-pusat pembelajaran Islam tradisional seperti Aceh, Palembang, Banjarmasin, dan Pattani, tetapi juga menjadi arena berbagai tradisi tasawuf bertemu, berdialog, dan bertransformasi. Setiap wilayah ini memiliki karakteristik khas dalam pengembangan tradisi tasawuf, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dan dinamika politik lokal.²⁴

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 45-47.

²² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, h. 89-90.

²³ Michael F. Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds* (London: RoutledgeCurzon, 2003), h. 28-30.

²⁴ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 67-69.

Kedua, wilayah Haramain (Mekah dan Madinah) yang menjadi episentrum pembelajaran Islam global. Kedua kota suci ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang intelektual tempat berbagai tradisi keilmuan Islam dari berbagai penjuru dunia bertemu dan berinteraksi. Bagi ulama Nusantara, Haramain menjadi tempat penempatan intelektual sekaligus legitimasi spiritual yang sangat penting dalam membentuk otoritas keagamaan mereka. Keberadaan komunitas Jawi di Haramain yang cukup besar pada abad ke-19 juga memfasilitasi terbentuknya jaringan keilmuan yang intensif antara Nusantara dengan pusat-pusat pembelajaran Islam di Timur Tengah.²⁵

Kajian ini berfokus pada enam tokoh utama ulama Nusantara yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan tasawuf di abad ke-19: Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib al-Sambasi, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Daud bin Abdullah al-Fatani, dan Muhammad Sholeh Darat. Meskipun tiga di antaranya - Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, dan Daud bin Abdullah al-Fatani - lahir dan menjalani sebagian besar kehidupan mereka di abad ke-18, karya-karya dan pengaruh intelektual mereka mencapai puncaknya pada abad ke-19. Sebagaimana dikemukakan Azumardi Azra, dampak dari pemikiran dan ajaran para ulama ini justru lebih terasa pada generasi berikutnya yang hidup di abad ke-19, terutama melalui karya-karya mereka yang terus disalin, dipelajari, dan dikembangkan di berbagai pesantren dan *zawiyah* di seluruh Nusantara.²⁶

Pemilihan keenam tokoh ini dalam konteks kajian abad ke-19 juga didasarkan pada pertimbangan bahwa transmisi keilmuan dalam tradisi Islam, khususnya tasawuf, tidak selalu

²⁵ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century* (Leiden: Brill, 2007), h. 291-293.

²⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. h. 357-358.

linear secara temporal. Martin van Bruinessen menegaskan bahwa pengaruh seorang ulama seringkali justru mencapai momentumnya beberapa dekade setelah kewafatannya, ketika ajaran dan pemikiran mereka telah tersebar luas melalui jaringan murid dan karya-karya yang ditinggalkan.²⁷ Hal ini terlihat jelas dalam kasus Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, dan Daud bin Abdullah al-Fatani; karya-karya mereka justru mengalami masa proliferasi dan mendapatkan pembacaan yang lebih luas pada abad ke-19, bersamaan dengan menguatnya jaringan ulama Nusantara-Haramain.²⁸

Studi ini mengeksplorasi tiga dimensi yang saling terjalin dalam pembentukan tradisi tasawuf Nusantara. Dimensi pertama adalah jaringan (*networks*) yang merupakan struktur sosial-intelektual yang memungkinkan terjadinya transmisi pengetahuan dan otoritas spiritual. Jaringan ini terbentuk melalui hubungan guru-*murid* yang intensif, interaksi antar ulama dalam berbagai forum pembelajaran, dan pembentukan komunitas keilmuan yang berbasis pada afiliasi tarekat atau madzhab pemikiran tertentu. Signifikansi jaringan ini terletak pada perannya dalam memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan praktik spiritual yang membentuk karakteristik tasawuf Nusantara.²⁹

Dimensi kedua adalah genealogi (*genealogy*) yang merupakan struktur formal yang menghubungkan berbagai generasi ulama dalam rantai transmisi keilmuan dan spiritual. Genealogi ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis, tetapi juga sebagai basis legitimasi yang sangat penting dalam tradisi tasawuf. Melalui genealogi, seorang ulama dapat menunjukkan

²⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. h. 241-243.

²⁸ Martin van Bruinessen, "Najmuddin al-Kubra, Jumadil Kubra and Jamaluddin al-Akbar: Traces of Kubrawiyya Influence in Early Indonesian Islam," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 150, no. 2 (1994): 305-329, khususnya halaman 310-312.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 100-102.

keterhubungannya dengan tradisi keilmuan yang otoritatif sekaligus memposisikan dirinya dalam jaringan spiritual yang lebih luas. Dalam konteks tasawuf Nusantara, genealogi juga mencerminkan kompleksitas hubungan antara tradisi lokal dengan jaringan global tarekat-tarekat Sufi.³⁰

Dimensi ketiga adalah transmisi (*transmission*) yang mencakup proses kompleks transfer pengetahuan dan otoritas spiritual. Dalam konteks ini, kajian tentang perkembangan tarekat di Indonesia menggarisbawahi bahwa proses transmisi pengetahuan dan otoritas spiritual dalam tradisi tarekat di Indonesia memiliki karakteristik unik yang mencerminkan adaptasi kreatif terhadap kondisi sosial-budaya lokal, sambil tetap mempertahankan autentisitas ajaran.³¹

Proses ini tidak sekadar melibatkan pengajaran formal dalam *halaqah* atau majlis ta'lim, tetapi juga mencakup aspek-aspek *subtle* seperti pemberian ijazah dan silsilah, transformasi teks melalui *syarah* dan *hasyiyah*, serta adaptasi ajaran dalam konteks lokal. Transmisi spiritual khususnya menjadi aspek yang sangat penting dalam tradisi tasawuf. Dalam transmisi ini legitimasi dan otoritas tidak hanya didasarkan pada penguasaan tekstual, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang tervalidasi. Proses transmisi ini seringkali melibatkan mekanisme validasi dan verifikasi yang ketat untuk memastikan otentisitas ajaran yang diwariskan.³²

Kajian ini memfokuskan perhatian pada dimensi intelekto-spiritual yang merupakan karakteristik distingtif dari tradisi tasawuf. Dimensi intelektual tercermin dalam produksi tekstual

³⁰ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 123-125.

³¹ Nur Hadi Ihsan, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia," *Jurnal KALIMAH*. Vol. 10, No. 2, September 2012, 193-216.

³² Abdul Aziz Dahlan, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Bandung: Mizan, 2009), h. 78-80.

para ulama, yang tidak hanya mencakup karya-karya teoretis tentang doktrin tasawuf, tetapi juga tulisan-tulisan yang mengintegrasikan aspek syariah, tarekat, dan hakikat. Karya-karya ini sering kali merepresentasikan sintesis kreatif antara tradisi tekstual Islam klasik dengan pemahaman dan pengalaman lokal. Signifikansi produksi tekstual ini terletak pada kemampuannya dalam mengartikulasikan pemikiran tasawuf dalam bahasa dan idiom yang dapat dipahami oleh masyarakat lokal.³³

Sementara itu, dimensi spiritual terartikulasi dalam berbagai praktik dan ritual yang dikembangkan dalam tradisi tarekat. Aspek ini mencakup metode-metode pembinaan rohani (*tarbiyah ruhiyah*), teknik-teknik zikir dan kontemplasi, serta berbagai bentuk ritual komunal yang menjadi medium transmisi pengalaman spiritual. Penting untuk dicatat bahwa dalam tradisi tasawuf Nusantara, dimensi spiritual ini tidak pernah terlepas dari fondasi syariah dan pemahaman doktrinal yang kokoh. Integrasi antara dimensi syariat dan hakikat ini menjadi salah satu karakteristik khas tasawuf Nusantara yang membedakannya dari tradisi-tradisi tasawuf di wilayah lain.³⁴

Kajian tentang genealogi tasawuf ulama Nusantara abad ke-19 ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis.³⁵ Metodologi yang digunakan mencakup beberapa tahapan sistematis untuk memastikan tercapainya pemahaman yang komprehensif tentang transmisi intelektual-spiritual ulama Nusantara.

Pendekatan historis-filosofis diterapkan untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan pemikiran tasawuf di kalangan

³³ Anthony H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): h. 10-23.

³⁴ A.H. Johns, "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Indonesia* 19 (1975): h. 33-55.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 24-26.

ulama Nusantara abad ke-19 melalui karya-karya yang mereka hasilkan.³⁶ Metode ini memungkinkan penelusuran sistematis terhadap perkembangan pemikiran dan karakteristik ajaran tasawuf dari setiap tokoh yang dikaji, sekaligus memahami konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya karya-karya tersebut.

Kajian ini sepenuhnya berbasis pada studi kepustakaan dengan fokus pada karya-karya tercetak para ulama yang telah dipublikasikan dan dapat diakses.³⁷ Sumber primer yang digunakan adalah kitab-kitab tasawuf karya keenam tokoh utama: Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib al-Sambasi, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Daud bin Abdullah al-Fatani, dan Muhammad Sholeh Darat. Karya-karya ini dikaji baik dalam edisi cetakan Arab maupun terjemahan yang telah dipublikasikan oleh penerbit terpercaya.³⁸

Sumber sekunder yang digunakan mencakup karya-karya akademik kontemporer yang membahas tentang pemikiran dan pengaruh keenam tokoh tersebut, termasuk disertasi, buku, dan artikel jurnal yang relevan.³⁹ Sumber-sumber ini membantu memberikan konteks dan perspektif analitis terhadap pemikiran tasawuf para tokoh yang dikaji.

Analisis konten dilakukan secara sistematis terhadap teks-teks tasawuf dengan memperhatikan beberapa aspek: (1) konsep-konsep utama tasawuf yang dikembangkan oleh setiap tokoh, (2) karakteristik dan kekhasan pemikiran masing-masing ulama, (3) pengaruh dan kontribusi pemikiran mereka terhadap

³⁶ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 67-69.

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3-5.

³⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. h. 45-47.

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 78-80.

perkembangan tasawuf di Nusantara, dan (4) konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi lahirnya karya-karya tersebut.⁴⁰

Untuk mempertajam analisis, pendekatan komparatif juga diterapkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran di antara keenam tokoh yang dikaji.⁴¹ Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan perkembangan pemikiran tasawuf di Nusantara pada abad ke-19, serta bagaimana para ulama ini saling mempengaruhi atau memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengembangkan ajaran tasawuf mereka.

Kontekstualisasi historis dilakukan untuk memahami latar belakang sosial-intelektual yang mempengaruhi pemikiran para tokoh.⁴² Hal ini mencakup penelaahan terhadap kondisi sosial-politik, perkembangan pemikiran Islam global, dan dinamika lokal yang mewarnai produktivitas intelektual para ulama pada masa tersebut.

Dalam menganalisis teks, digunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada tiga level pembacaan: (1) pembacaan literal untuk memahami makna tekstual, (2) pembacaan kontekstual untuk memahami latar belakang historis dan sosial, dan (3) pembacaan intertekstual untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai teks dan pengaruh pemikiran antara para tokoh yang dikaji.⁴³

⁴⁰ Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 15-18.

⁴¹ Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962), 33-35.

⁴² Eric Hobsbawm, *On History* (London: Abacus, 1997), 56-58.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 103-105.

BAB KEENAM

Kesimpulan

Genealogi tasawuf ulama Nusantara abad ke-19 menunjukkan adanya jaringan kompleks yang menghubungkan tradisi intelektual-spiritual antara Haramain dan Nusantara. Kajian mendalam terhadap transmisi keilmuan ini mengungkapkan beberapa temuan penting yang memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika perkembangan Islam di Nusantara.⁸⁰¹

Pertama, pola transmisi keilmuan tasawuf di Nusantara pada abad ke-19 menunjukkan karakteristik yang unik, berupa sintesis antara tradisi Islam global dengan kearifan lokal. Para ulama Nusantara berhasil mengembangkan model pemikiran yang tidak hanya meneruskan warisan intelektual dari Haramain, tetapi juga melakukan kontekstualisasi dan pengembangan yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.⁸⁰² Hal ini terlihat jelas dalam karya-karya mereka yang memadukan terminologi Arab

⁸⁰¹ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Bandung: Mizan, 2004), h. 15-27.

⁸⁰² Johns, A.H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 2, No. 2 (1961), h. 10-23.

dengan konsep-konsep lokal, serta menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dalam menjelaskan doktrin-doktrin tasawuf.⁸⁰³

Analisis terhadap karya-karya utama ulama Nusantara periode ini mengungkapkan adanya kesinambungan pemikiran yang kuat dengan tradisi tasawuf klasik, sekaligus menunjukkan kreativitas dalam pengembangan metodologi dan pendekatan baru. Syekh Nawawi al-Bantani, misalnya, dalam karyanya *Salalim al-Fudlala'* dan *Maraqi al-'Ubudiyyah*, berhasil mengembangkan sintesis antara tasawuf sunni dengan pemikiran filosofis yang lebih mendalam.⁸⁰⁴ Pendekatan ini kemudian menjadi model bagi pengembangan literatur tasawuf di Nusantara pada periode-periode selanjutnya.

Kedua, jaringan keilmuan yang terbentuk antara Haramain dan Nusantara tidak hanya bersifat linear dan hierarkis, tetapi membentuk pola yang lebih kompleks dan multidimensional. Para ulama Nusantara tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari tradisi keilmuan Timur Tengah, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pengembangan wacana tasawuf global.⁸⁰⁵ Hal ini terlihat dari karya-karya mereka yang tidak jarang dirujuk oleh ulama-ulama dari berbagai belahan dunia Islam lainnya.

Muhammad Nafis al-Banjari, melalui karyanya *al-Durr al-Nafis*, memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus *Wahdat al-Wujud* dengan pendekatan yang lebih moderat dan kontekstual.⁸⁰⁶ Pemikirannya tidak hanya memengaruhi perkembangan tasawuf di Nusantara, tetapi juga mendapat apresiasi dari kalangan

⁸⁰³ Bruinessen, Martin van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. (Bandung: Mizan, 1995), h. 87-92.

⁸⁰⁴ Salam, Solichin. Syekh Nawawi al-Bantani: Ulama Indonesia yang Mengajar di Mekah. (Jakarta: Sarana Utama, 1996), h. 45-58.

⁸⁰⁵ Fathurahman, Oman. Tarekat Syattariyah di Minangkabau. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 123-145.

⁸⁰⁶ Muthalib, Abdul. "The Mystical Thought of Muhammad Nafis al-Banjari: An Indonesian Sufi of the Eighteenth Century," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (1994), h. 351-366.

ulama Haramain. Demikian pula dengan Syekh Ahmad Khatib Sambas yang berhasil mengintegrasikan dua tarekat besar, Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, menjadi sebuah sistem tarekat yang khas Nusantara.⁸⁰⁷

Ketiga, transmisi keilmuan tasawuf di Nusantara pada abad ke-19 menunjukkan adanya pola adaptasi yang dinamis terhadap konteks sosial-politik lokal. Para ulama berhasil mengembangkan strategi dakwah dan pengajaran yang mempertimbangkan realitas kolonialisme dan dinamika sosial masyarakat setempat.⁸⁰⁸ Muhammad Sholeh Darat al-Samarani, misalnya, menggunakan bahasa Jawa dalam beberapa karyanya untuk memudahkan transmisi ajaran kepada masyarakat lokal.⁸⁰⁹

Keempat, genealogi pemikiran tasawuf ulama Nusantara menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan dimensi syariat dengan hakikat. Para ulama berhasil mengembangkan pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek legal-formal agama dengan dimensi spiritualnya.⁸¹⁰ Daud bin Abdullah al-Fatani, melalui karya-karyanya seperti *Furu' al-Masa'il* dan *Al-Fadla'il Bidayat al-Hidayah*, memberikan contoh bagaimana syariat dan tasawuf dapat dipadukan secara harmonis.⁸¹¹

Kontribusi penting lainnya adalah pengembangan metodologi penulisan yang lebih sistematis dan komprehensif. Para ulama Nusantara tidak hanya menulis karya-karya original,

⁸⁰⁷ Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004), h. 253-275.

⁸⁰⁸ Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 173-186.

⁸⁰⁹ Muslich, M. Hanif. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Kyai Sholeh Darat (1820-1903)," *Esensia*, Vol. 17, No. 2 (2016), h. 209-223.

⁸¹⁰ Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 56-71.

⁸¹¹ Bradley, Francis R. "Sheikh Daud bin Abdullah al-Fatani's Writing Strategies: The Transmission of Islamic Knowledge across Time and Space," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 3 (2013), h. 295-320.

tetapi juga mengembangkan tradisi *syarah* (komentar) dan *mukhtasar* (ringkasan) yang memperkaya khazanah literatur tasawuf.⁸¹²

Kelima, genealogi tasawuf ulama Nusantara abad ke-19 juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya dokumentasi dan preservasi tradisi keilmuan. Para ulama tidak hanya fokus pada pengajaran lisan, tetapi juga meninggalkan warisan tertulis yang substansial.⁸¹³ Karya-karya mereka mencakup berbagai aspek tasawuf, mulai dari teoretis hingga praktis, dari yang bersifat doktrinal hingga yang lebih berorientasi pada pembinaan spiritual praktis.

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa genealogi tasawuf ulama Nusantara abad ke-19 memperlihatkan beberapa karakteristik fundamental yang membentuk lanskap intelektual-spiritual Islam di kawasan ini.

Pertama, adanya kontinuitas yang kuat dengan tradisi tasawuf global, khususnya yang berpusat di Haramain, namun dengan pengembangan dan adaptasi yang signifikan sesuai konteks lokal.⁸¹⁴

Kedua, terbentuknya jaringan keilmuan yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berfungsi sebagai saluran transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan pemikiran original yang berkontribusi pada wacana tasawuf global.⁸¹⁵

⁸¹² Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), h. 109-134.

⁸¹³ Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 87-102.

⁸¹⁴ Azra, Azyumardi. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), h. 225-241.

⁸¹⁵ Feener, R. Michael. "Southeast Asian Localisations of Islam and Participation within a Global Umma, c. 1500–1800" dalam *The New Cambridge History of Islam*, Vol. 3 (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), h. 470-503.

Ketiga, berkembangnya tradisi penulisan yang sophisticated, yang mencakup berbagai genre dan pendekatan, dari karya-karya teoretis hingga manual praktis, yang kesemuanya mencerminkan kedalaman pemahaman dan kemampuan kontekstualisasi para ulama Nusantara.⁸¹⁶

Keempat, terjadinya integrasi yang harmonis antara dimensi syariat dan hakikat, yang menjadi ciri khas tasawuf Nusantara dan memberikan fondasi bagi perkembangan Islam yang moderat di kawasan ini.⁸¹⁷

Kelima, berkembangnya kesadaran akan pentingnya dokumentasi dan preservasi warisan intelektual, yang tercermin dalam produktivitas penulisan dan pengembangan metodologi pengajaran yang sistematis.⁸¹⁸

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perkembangan Islam di Nusantara dan kontribusinya pada wacana Islam global.⁸¹⁹ Secara praktis, kajian ini menyediakan model dan inspirasi bagi upaya pengembangan Islam kontemporer yang tetap mengakar pada tradisi sambil responsif terhadap tuntutan zaman.⁸²⁰

⁸¹⁶ Fathurahman, Oman. "The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: *Hidāyāt al-Ḥabīb* by Nūr al-Dīn al-Rānīrī," *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1 (2012), h. 47-76.

⁸¹⁷ Zulkifli. *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 167-189.

⁸¹⁸ Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 124-142.

⁸¹⁹ Ricklefs, M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present*. (Singapore: NUS Press, 2012), h. 267-289.

⁸²⁰ Howell, Julia Day. "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks" dalam *Sufism and the 'Modern' in Islam*, ed. Martin van Bruinessen & Julia Day Howell (London: I.B. Tauris, 2007), h. 217-240.

Signifikansi temuan-temuan ini terletak pada kontribusinya dalam memahami dinamika perkembangan Islam di Nusantara secara lebih komprehensif. Jaringan dan transmisi intelektual-spiritual yang terbentuk pada abad ke-19 tidak hanya memengaruhi perkembangan tasawuf pada masanya, tetapi juga memberikan fondasi bagi perkembangan Islam di periode-periode selanjutnya.⁸²¹

Implikasi dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam Nusantara memiliki karakteristik yang khas, yang membedakannya dari tradisi Islam di wilayah lain. Kekhasan ini terletak pada kemampuannya dalam memadukan berbagai elemen - lokal dan global, tradisional dan modern, teoretis dan praktis - menjadi sebuah sintesis yang koheren dan kontekstual.⁸²²

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup beberapa aspek: pertama, perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap naskah-naskah yang belum tergal; kedua, pentingnya penelitian komparatif yang membandingkan perkembangan tasawuf di berbagai wilayah Nusantara; ketiga, urgensi studi tentang relevansi pemikiran tasawuf ulama Nusantara dalam konteks *contemporary Islamic studies*.⁸²³ Keempat, perlunya pengembangan metodologi penelitian yang lebih komprehensif dalam mengkaji jaringan dan transmisi keilmuan Islam di Nusantara.⁸²⁴

Akhirnya, kajian ini menggarisbawahi pentingnya penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek yang belum terungkap dari

⁸²¹ Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. (London: Hurst, 2001), h. 184-201.

⁸²² Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (Tucson: University of Arizona Press, 1989), h. 234-256.

⁸²³ Laffan, Michael. "From Alternative Medicine to National Cure: Another Voice for the Sufi Orders in the Indonesian Media," *Archives de sciences sociales des religions*, Vol. 135 (2006), h. 91-115.

⁸²⁴ Azra, Azyumardi. "Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah," (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 167-184.

jaringan dan transmisi keilmuan Islam di Nusantara. Masih banyak naskah dan manuskrip yang belum tergali, serta dimensi-dimensi sosial-historis yang memerlukan kajian lebih mendalam.⁸²⁵ Pemahaman yang lebih komprehensif tentang genealogi tasawuf ulama Nusantara tidak hanya penting untuk kepentingan akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pengembangan Islam kontemporer.⁸²⁶

⁸²⁵ Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. (Princeton: Princeton University Press, 2011), h. 149-167.

⁸²⁶ Burhanudin, Jajat. *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The ‘Ulama in Colonial Indonesia*. (Leiden: Brill, 2007), h. 195-218.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Abdullah, Mal An. "Syaiikh Nawawi al-Bantani: A Traditional Scholar of Holy Mecca." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012).
- Abdullah, Salim. "Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam Karya Kiai Sholeh Darat: Suatu Kajian Terhadap Kitab Fikih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19." Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995.
- Abdullah, Taufik. "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan." Dalam *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, ed. Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. *Syeikh Daud al-Fatani: Ulama dan Pengarang Prolifik Abad ke19-*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1990.
- Abun-Nasr, Jamil M. *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*. Oxford: Oxford University Press, 1965.

- Agustono, Ikhwan, Nur Hadi Ihsan, FH Musthofa. "The Relevance of Abu Bakar Atjeh's Concept of Tazkiyah al-Nafs in Addressing Mental Health Issues." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 9 (2).
- Ahmad, Fathoni. *Pemikiran Tasawuf Ulama Nusantara: Studi atas Pemikiran Tasawuf Daud al-Fatani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1970.
- Al-Banjari, Muh. Arsyad. *Kanz al-Ma'rifah*. Banjarmasin: Hasanu, 1989.
- Al-Banjari, Muhammad Nafis. *Al-Durr al-Nafis*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyyah, 1931.
- Al-Bantani, Abdul Karim. *Manaqib Syekh Ahmad Khatib Sambas*. Manuskrip, 1875.
- Al-Bantani, Nawawi. *Maraqi al-'Ubudiyyah*. Mekah: Mathba'ah al-Miriyah, 1881.
- Al-Bantani, Nawawi. *Qami' al-Thughyan*. Mekah: Mathba'ah al-Miriyah, 1888.
- Al-Bantani, Nawawi. *Salalim al-Fudlala 'ala Hidayat al-Adzkiya' ila Thariq al-Awliya'*. Mesir: Mathba'ah al-Khairiyyah, 1315 H.
- Al-Fatani, Ahmad Fathy. *Ulama Besar dari Patani*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002.
- Al-Fatani, Daud bin Abdullah. *Al-Fadla'il Bidayat al-Hidayah*. Patani: Maktabah wa Matba'ah Rahmaniyyah, t.t.
- Al-Fatani, Daud bin Abdullah. *Furu' al-Masa'il*. Patani: Maktabah wa Matba'ah Rahmaniyyah, t.t.

- Al-Fatani, Daud. *Manhal al-Şāfi*. Istanbul: Matba'ah al-Islamiyyah, 1884.
- Al-Fatani, Daud. *Sullam al-Mubtadi'*. Patani: Matba'ah al-Ma'arif, 1890.
- Al-Fatani, Daud. *Ward al-Zawāhir*. Patani: Matba'ah Bin Halabi, t.t.
- Al-Samarani, Muhammad Sholeh bin Umar. *Majmū'at al-Syarī'at al-Kāfiyat li al-'Aẓām*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Amin, Samsul Munir. *Karomah Para Kekasih Allah: Kisah-kisah Orang-orang Suci dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia yang Menjadi Imam Besar di Masjidil Haram*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2019.
- Azra, Azyumardi. "Networks of the Ulama in the Haramayn: Connections in the Indian Ocean Region." *Studia Islamika* 8, no. 2 (2001).
- Azra, Azyumardi. "The Transmission of al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of al-Imam and al-Munir." *Studia Islamika* 6, no. 3 (1999).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.

- Berg, C.C. "Indonesia's Cultural and Political Climate between 1800 and 1900." In *Indonesia: The Making of a Culture*, edited by J. Gonda. The Hague: W. van Hoeve, 1975.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1945-1830)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Bradley, Francis R. "Islamic Reform in Colonial Space: Connecting the Fatani and the Haramayn." *Journal of Southeast Asian Studies* 44, no. 3 (2013).
- Bruinessen, Martin van. "Nawawi al-Bantani and the Traditions of Islamic Learning in Indonesia." *Studia Islamika* 5, no. 3 (1998).
- Bruinessen, Martin van. "Origins and Development of the Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia." *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994).
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Burhanudin, Jajat. *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia*. Leiden: University of Leiden, 2007.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi Albantani Indonesia*. Jakarta: Sarana Utama, 1978.

- Chodkiewicz, Michel. "The Diffusion of Ibn Arabi's Doctrine." *Journal of the Muhyiddin Ibn Arabi Society* IX (1991).
- Commins, David Dean. *Islamic Reform: Politics and Social Change in Late Ottoman Syria*. Oxford: Oxford University Press, 1990.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan, 2009.
- Darat, Muhammad Sholeh. *Minhaj al-Atiqiya'*. Semarang: Toha Putra, 1893.
- Darat, Sholeh. *Kitab Munjiyat*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Drewes, G.W.J. "Indonesia: Mysticism and Activism." In *Unity and Variety in Muslim Civilization*, edited by Gustave E. von Grunebaum. Chicago: University of Chicago Press, 1955.
- Fatah, Ahmad. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah, Struktur, dan Ajarannya*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Fathurahman, Oman. "Acehnese Sufi Manuscripts in Malay-Speaking Region: Content, Function, and Context." *Southeast Asian Studies* 49, no. 3 (2011).
- Fathurahman, Oman. "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shattariyyah Order in West Sumatra." *Studia Islamika* 10, no. 3 (2003).
- Fathurahman, Oman. *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdat al-Wujūd bagi Muslim Nusantara*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

- Fealy, Greg. "Wahab Chasbullah, Traditionalism and the Political Development of Nahdlatul Ulama." In *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*, edited by Greg Barton and Greg Fealy. Clayton: Monash Asia Institute, 1996.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1970.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hasan, Ahmad Rifa'i. "Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-Karya Klasik." *Mizan* 5, no. 1 (1993).
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Vol. 3: The Gunpowder Empires and Modern Times*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Hooker, Virginia Matheson. "Transmission Through Practical Example: Women and Islam in 1920s Malay Fiction." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 67, no. 2 (1994).
- Hourani, Albert. "Sufism and Modern Islam: Rashid Rida's Commentary on the Hikam." *Bulletin of SOAS* 30 (1967).
- Howell, Julia Day. *Indonesia: Sufi Islam and Modern Challenges*. Singapore: ISEAS, 2.
- HS, Mastuki dan M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hunwick, John O. "Sub-Saharan Africa and the Wider World of Islam: Historical and Contemporary Perspectives." *Journal of Religion in Africa* 26, no. 3 (1996).
- Hurgronje, Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Leiden: Brill, 2007.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Maliki Abitolkhah, Indah Maulida Rahma. "The Concept of Mahabbah of Abdus Shamad Al-Palimbani in Facing the Spiritual Crisis of Modern Man." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 20, no. 1 (2022): 67-84.
- Ihsan, Nur Hadi, Che Zarrin B Sa'ari, H.H. Kholid. "Abdurrauf Al-Singkili's Concept of Dhikr: Exploring the Sufi Psychotherapy Model." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2024): 131-146.
- Ihsan, Nur Hadi, Che Zarrin B Sa'ari, Tistigar Sansayto, SM Indallah. "Abdurrauf Singkel's *Insan Kamil* Concept to Answer the Problem of Sexual Consent, Childfree, Nature and Nurture in Urban Society." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 29, no. 1 (2024): 87-100.
- Ihsan, Nur Hadi, Che Zarrina B Sa'ari, M.S. Hidayat. "Abdurrauf al-Singkili's Concept of *Insan Kamil* in Facing The Crisis of Modern Human Morality." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 8, no. 1 (2022): 22-35.
- Ihsan, Nur Hadi, Erva Dewi Arqomi Puspita, and Muqit Nur Rohman. "Tazkiyat Al-Nafs of Syekh Nawawi Al-Bantani (1814-1897 Ad) As an Antidote to Consumerism Culture." *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 1 (2024).

- Ihsan, Nur Hadi, Iqbal M Alfiansyah. "Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 279-298.
- Ihsan, Nur Hadi, Moh. Isom Mudim, Abdur Rohman. "Ma'rifatullah of Ibn 'Ata'illah in the Face of 'The Peak Experience' of Abraham Maslow." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2024): 59-88.
- Ihsan, Nur Hadi, Moh. Isom Mudin, Adib Fatah Suntoro. "KH Hasyim Asy'ari's view on Walāya (Sainthood) in Sufism." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 2 (2021): 249-266.
- Ihsan, Nur Hadi, Wan Mohd Azam Mohd Amin, Jarman Arroisi, Moh. Isom Mudin. "Sufi Epistemology: Being the Earliest Exposition in Kitāb al-Luma' of al-Sarrāj and its Manifestation in the Works of Indonesian Sufis." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 17, no. 2 (2021): 275-302.
- Ihsan, Nur Hadi. "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia." *Jurnal KALIMAH* 10, no. 2 (2012): 193-216.
- In'amuzzahidin, M. "Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012).
- Ismail, Asep Usman. *Apakah Wali Itu Ada?* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ismail, Mohd Zaidi. "The Contribution of Shaykh Daud al-Fatani to Islamic Scholarship in the Malay World." *Islamic Studies* 52, no. 3/4 (2013).
- Jauhari, Wildan. *Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- Johns, A.H. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions." *Indonesia* 19 (1975).
- Johns, A.H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961).
- Kaptein, Nico J.G. "Meccan Fatwas from the End of the Nineteenth Century on Indonesian Affairs." *Studia Islamika* 2, no. 4 (1995).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Laffan, Michael. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. London: RoutledgeCurzon, 2003.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Martin, Bradford G. *Muslim Brotherhoods in Nineteenth-Century Africa*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Mas'ud, Abdurrahman. "From Haramain to Nusantara: An Intellectual Journey of Nawawi al-Bantani." *Studia Islamika* 6, no. 1 (1999).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Mas'ud, Ali. "Dinamika Sufisme Jawa: Studi tentang Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Semarang dalam Kitab Minhaj al-Atqiya." Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, A.G. *The Islamic Traditions of Cirebon*. Canberra: ANU Press, 2006.
- Muhaya, Abdul. "Spiritual Intelligence Based on Nawawi al-Bantani's Thought." *International Journal of Islamic Thought* 8 (2015).
- Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Mujiburrahman. "The Issue of Waḥdat al-Wujūd in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 1 (2014).
- Mujiburrahman. "The Mystical Thoughts of Muhammad Nafis al-Banjari: An Indonesian Sufi of the Eighteenth Century." *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 2 (2014).
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Muslich, M. Hanif. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Kyai Sholeh Darat (1820-1903)." *Esensia* 17, no. 2 (2016).
- Mustaqim, Abdul. "Epistimologi Tasawuf dalam Pemikiran Syaikh Sholeh Darat." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 7, No. 2 (2013).

- Muzakkir. "Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M. Nafis al-Banjari." *Jurnal Esoterik* 2, no. 1 (2016).
- Ngah, Mohd. Nor Bin. *Kitab Jawi: Islamic Thought of the Malay Muslim Scholars*. Singapore: ISEAS, 1983.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia -1900 1942*. Singapore: Oxford University Press, 1973.
- Proudfoot, Ian. *Early Malay Printed Books*. Kuala Lumpur: Academy of Malay Studies, 1993.
- Rachman, Abd. "Jaringan Intelektual Ulama Nusantara." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019).
- Rachman, Abd. "Nawawi Al-Bantani: An Intellectual Master of Islamic Sciences in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 2 (2011).
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1680-1450*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Reid, Anthony. *The Contest for North Sumatra: Atjeh, the Netherlands, and Britain 1898-1858*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Singapore: Horizon Books, 2001.
- Roff, William R. *The Origins of Malay Nationalism*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1994.
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Salam, Solichin. *Syeikh Nawawi al-Bantani: Ulama Indonesia yang Mengajar di Mekah*. Jakarta: Sarana Utama, 1996.
- Saleh, Abdul Mun'im. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali, 1990.

- Sambas, Ahmad Khatib. *Fath al-'Arifin*. Makkah: Matba'at al-Miriyah, 1323 H.
- Samsudin, Muhammad Adib bin dan Noor Azma Mohammad Khassim. "Paradigma Tasawuf Dawud al-Fatani." *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu & Bahasa* 24 (2016).
- Sanusi, Ahmad. "The Literary Works of Nawawi al-Bantani: A Traditional Scholar in Colonial Period." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013).
- Shabir, Muslich. "Syekh Nawawi al-Bantani dan Karya-karyanya." *Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2018).
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Shokheh, Mukhamad. "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat." *Jurnal Paramita* 21, no. 2 (2011).
- Siradj, Said Aqil. "Tasawuf sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat." *Jurnal Al-Tahrir* 13, no. 1 (2013).
- Sirriyeh, Elizabeth. *Sufis and Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World*. Richmond: Curzon Press, 1999.
- Solihin, M. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke19-*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Syam, Nur. *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Voll, John O. "Muslim Networks in the Modern World." In *The Transmission of Learning in Islamic Africa*, edited by Scott S. Reese. Leiden: Brill, 2004.
- W.M., Abdul Hadi. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren as a Subculture." In *Traditional Islamic Education in Indonesia*, edited by Taufik Abdullah. Montreal: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, 1983.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bhakti, 1399 H.
- Wahyudi, Yudian. "The Educational Background of Banten Muslim Scholars in the 19th Century." *Studia Islamika* 8, no. 2 (2001).
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.
- Yusqi, M. Isom, et al. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2015.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia, 2008.

Zulkifli. *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka
Sufi, 2003.

Biografi Penulis



Assoc. Prof. Dr. Nur Hadi Ihsan, MIRKH, adalah seorang akademisi dan peneliti terkemuka kelahiran Jombang, 16 Maret 1969. Saat ini, beliau tinggal di Kampus UNIDA Putri, Sambirejo, Mantingan, Ngawi. Perjalanan pendidikannya dimulai dari *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor, kemudian melanjutkan ke jenjang sarjana di Universitas Darussalam Gontor dengan fokus pada Studi Perbandingan Agama. Gelar magister beliau peroleh dari International Islamic University Malaysia dalam bidang Tasawuf, diikuti gelar doktor dari University of Malaya, Malaysia, dengan spesialisasi Aqidah dan Pemikiran Islam. Karier akademiknya mencakup berbagai posisi penting, termasuk Kepala Departemen Studi Perbandingan Agama, Dekan Fakultas Ushuluddin, hingga Wakil Rektor Bidang Akademik di Universitas Darussalam Gontor. Sebagai penulis produktif, beliau telah menerbitkan berbagai buku dan artikel jurnal, yang membahas isu-isu seperti epistemologi tasawuf, integrasi iman dalam kehidupan modern,

dan konsep insan kamil. Selain itu, beliau juga sering diundang sebagai pembicara di seminar dan konferensi internasional untuk berbagi pandangan tentang pendidikan Islam, sufisme, dan Islamisasi ilmu. Dengan kontribusi intelektual yang signifikan, Dr. Nur Hadi Ihsan menjadi figur inspiratif dalam dunia akademik Islam kontemporer.

GENEALOGI TASAWUF

ULAMA NUSANTARA ABAD 19

Jaringan Dan Transmisi Intelektual-Spiritual

Menelusuri jaringan epistemis ulama Nusantara abad ke-19, kajian ini mengungkap genealogi pemikiran tasawuf yang mentransendensi narasi periferi. Melalui investigasi terhadap korpus tekstual enam ikon sufistik—Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib al-Sambasi, Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, Daud al-Fatani, dan Sholeh Darat—terungkap dialektika intelektual yang melampaui transmisi linear menjadi sintesis kreatif tradisi Islam global dengan kearifan lokal. Temuan krusial menunjukkan bahwa ulama Nusantara bukan sekadar transmitter pasif, melainkan artikulator otoritatif yang mengembangkan metodologi distingtif dalam mengintegrasikan dimensi syariat-hakikat secara harmonis. Studi ini menawarkan paradigma baru dalam memahami kontribusi signifikan Nusantara, merekonstruksi pemahaman tentang posisi strategis kawasan ini dalam peta global perkembangan dan pengayaan diskursus pemikiran Islam.

Tentang Penulis



Dr. Nur Hadi Ihsan, MIRKH, alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor (KMI, 1987; IPD/UNIDA, 1992), memperoleh gelar magister dari International Islamic University Malaysia (1996) dan doktor dari Universiti Malaya (2010). Pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin ISID/UNIDA Gontor (2000-2007), Wakil Direktur KMI Pondok Modern Darussalam Gontor (2006-2013) dan kini sebagai Deputy Wakil Rektor Bidang Akademik UNIDA Gontor (2021-sekarang). Karya ilmiahnya di bidang Tasawuf dan Pemikiran Islam ikut memperkaya diskursus spiritualitas Islam kontemporer melalui publikasi di jurnal bereputasi dan presentasi di forum ilmiah nasional dan internasional. Dua karyanya akan segera terbit pada awal tahun 2025. Buku referensi berjudul *Sufism Reborn: Revitalizing Traditional Wisdom for Contemporary Challenges*; dan buku ajar berjudul *Isu-isu Kontemporer dalam Tasawuf*.



UNIDA Gontor Press

Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471

HP : +62 821-4197-9785 (WhatsApp)

Email: press@unida.gontor.ac.id

Website: press.unida.gontor.ac.id

ISBN 978-623-5432-67-0



9

786235

432670